

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertepatan pada Hari Idul Fitri 1443 H di Jodhpur, India terjadi kerusuhan antara umat muslim dan hindu. Kerusuhan ini terjadi setelah selesai shalat idul fitri. Konflik antar dua umat ini terjadi pada saat berkibarnya bendera di Gerbang Jalori Jodhpur yang menjadi tanda kelahiran dewa Hindu Parshuram, peristiwa ini bertepatan ketika umat Islam sedang merayakan Idulfitri. Kerusuhan terjadi selama 2 hari, sebab pada hari Senin, 2 Mei 2022 dihentikan oleh polisi, maka berlanjut dihari berikutnya. Secara teoritis kerusuhan ini merupakan misinterpretasi dari masalah berjuang dalam beragama oleh masyarakat setempat, sebab menganggap perbedaan keyakinan menjadi dalih bahwa ideologinya paling tepat dan benar, tanpa melihat konteks dan kondisinya, hingga pada akhirnya bersikap intoleran kepada individu yang kotradiktif dengannya.¹

Berjuang di jalan Allah (jihad) merupakan bagian daripada pokok atau dasar ajaran islam. Kesalahan dalam pemahaman konsep keislaman terjadi pada masa sekarang ini, karena kurangnya perhatian dalam konsep keislaman yang terdiri dari ilmu-ilmu keislaman. Salah satunya ialah radikalisme yang mulai memasuki dalam kehidupan generasi muda saat ini. Irfan Amalee seorang Direktur Peace Generation

¹CNN Indonesia, “Warga Hindu-Muslim India Bentrok Usai Shalat Id”, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220504081601-117-792802/video-warga-hindu-muslim-india-bentrok-usai-salat-id>, diakses pada 23 Mei 2023.

menjelaskan bahwa indoktrinasi paham radikal dilakukan melalui beberapa narasi. Pertama, narasi politik ditampilkan dalam bingkai ketidakadilan, yang memprovokasi untuk melakukan jihad, dalam arti perang. Kedua, narasi historis menyimpang dari tujuan awal pendidikan sejarah yang seharusnya menumbuhkan wisdom, malah menumbuhkan dendam. Ketiga, narasi psikologis menjadikan tokoh-tokoh kekerasan sebagai pahlawan yang patut diteladani. Keempat, kekerasan dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah ketidakadilan dan ketimpangan. Kelima, narasi keagamaan mengeksploitasi ayat-ayat al-Qur'an dan ditafsirkan secara eksklusif. Jika pemahaman tersebut menyimpang dari yang benar, dikatakan bahwa orang tersebut berjuang di jalan selain Allah atau disebut dengan jalan syetan/*thâghû*.²

Beberapa ahli tafsir berpendapat tentang pengertian *Thâghû*, al-Thabari bahwa *thâghû* diartikan sebagai setan, dukun, tukang ramal, dan entitas apa pun yang menyalahi Allah, baik dengan mendesak orang lain untuk tunduk atau dengan mengandalkan kehendak orang-orang yang memujanya. *Thâghû* juga mencakup segala penyembahan terhadap insan, setan, gambar atau berhala. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, *thâghû* diartikan sebagai saingan, berhala, dan segala sesuatu yang dianjurkan setan, seperti tunduk kepada selain Tuhan, meninggalkan dengan tidak menyembah-Nya dan mengakui bahwa ada Tuhan atau kekuatan selain-Nya.³

²Kompas TV, “Demokrasi Keablasan”, 29 Maret 2017, https://www.youtube.com/watch?v=F4ChHzI6_eU&feature=youtu.be, diakses pada 6 Maret 2023.

³al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk., Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007), 454.

Quraish Shihab menjelaskan dalam pendapatnya bahwa kata *thâghûl* berasal dari kata *tagha* yang aslinya berarti melintasi batasan. Pemahaman ini dapat diartikan juga sebagai penyembahan berhala, sebab penyembahan terhadap berhala dianggap sebagai perbuatan yang sangat hina dan durhaka, yang juga mencakup kekafiran kepada Tuhan, pelanggaran terhadap ketetapan Ilahi dan penindasan terhadap insan, setan, dajjal, dukun, dan siapapun lain yang membuat hukum bertentangan dengan ketetapan Tuhan.⁴

Said Aqil Siroj⁵ menyatakan, ada empat jenis gerakan radikal yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1980-an. Gerakan-gerakan tersebut antara lain Wahhabisme, Salafisme, Jihadisme, dan Takfiri. Keempat gerakan tersebut berbeda tingkatannya, dan yang paling ekstrem adalah Takfiri. Takfiri adalah sekte yang menganggap semua orang di luar kelompoknya adalah kafir. Oleh karena itu, di Indonesia, kelompok non-Muslim yang pro terhadap Pancasila dan UUD 1945 dianggap berhala dan patung.⁶

Belakangan ini istilah Taghut menjadi lumrah dan menimbulkan stigma terhadap umat Islam. Pemahaman istilah ini menyimpang, karena semua lembaga negara, baik polisi, TNI, PNS, serta semua orang yang berkaitan dengan urusan negara, pemimpin, atau orang yang hadir dalam forum resmi negara juga disebut *taghut* atau menjadi pendukung yang keras kepala, tidak beriman dan ia akan

⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 516.

⁵Saeed Aqil Sayad merupakan Ketua Umum PBNU tahun 2022-2026.

⁶Febrian A, "Kyai Said Aqil Siradj Ungkap Aliran Radikal dan Alasan Masuk Indonesia" , <https://khazanah.republika.co.id/berita/pxqvuo320/kiai-said-ungkap-4-aliran-radikal-dan-alasanmasuk-indonesia>, Diakses pada 23 Mei 2023.

dianggap terjatuh dalam jurang neraka. Tanpa terkecuali ahli ilmu (ulama) yang mempunyai hubungan akrab dengan pejabat dan pengurus negara, serta ulama yang memberikan nasehat, pendapat dan petunjuk kepada pemerintah yang kesemuanya dianggap sebagai bagian dari taghut.⁷

Skripsi tahun 2004 yang berjudul “*Thâghût dalam Tafsîr al-Manâr*” ditulis oleh Fifit Cumairoh sebagai bagian dari penelitian di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karya ini memiliki jumlah halaman sebanyak 130 dan secara khusus membahas konsep *thâghût* menggunakan pendekatan serta metode yang ditemukan dalam kitab *Tafsîr al-Manâr*. Dalam penelitian ini, Fifit Cumairoh menggunakan dua pemikiran tokoh pengarang *al-Manâr*, yaitu Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap pemahaman kedua tokoh tersebut terhadap konsep *thâghût*. Dengan menggunakan ayat-ayat yang membicarakan *thâghût* dalam al-Qur'an sebagai dasar, Fifit Cumairoh menganalisis penafsiran kata *thâghût* dari sudut pandang kedua tokoh tersebut. Pendekatan ini melibatkan penjelasan secara komprehensif terhadap makna kata *thâghût*.⁸

Penelitian ini memberikan perhatian khusus terhadap pemahaman Syekh Muhammad Rasyid Ridha tentang konsep *Sabîl al-Thâghût*. Maksudnya adalah untuk mendalami dan menganalisis pandangan tokoh tersebut terkait dengan jalan atau cara

⁷Khair Al-Ghazali, *Mereka Bukan Thâghût (Meluruskan Salah Faham Tentang Thâghût)*, (Jakarta: Gravindo Treasury of Knowledge, 2011), 518.

⁸Fifit Cumairoh, “*Thâghût dalam Tafsir al-Manâr*”, *Skripsi* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

thâghû, sebagaimana tergambar dalam ayat yang menjadi fokus penelitian Penulis dijelaskan Q.S. al-Nisa/4: 76.

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۗ

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan *thâghû*. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah”.⁹

Syekh Muhammad Rasyid Ridha diakui sebagai sosok yang brilian dan merupakan salah satu tokoh pembaharu Muslim modern yang memberikan kontribusi pemikiran rasional. Dalam sejarah pemikiran Islam modern, beliau merupakan figur pembaharu Islam yang muncul pada masa kekacauan dan keterpurukan, di mana banyak orang terlupa dengan petunjuk-petunjuk Al Qur’an.¹⁰ Upaya berkolaborasi muncul dengan menafsirkan bersama dengan gurunya, Syekh Muhammad Abduh, terutama dalam karyanya *Tafsîr al-Manâr*, Syekh Muhammad Rasyid Ridha berusaha menghubungkan keilmuan Al Qur’an bersamaan dengan realitas masyarakat dan kesehariannya. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa islam merupakan ajaran yang bersifat universal dan kontinuitas, senantiasa relevan dengan keperluan manusia di setiap masa dan keadaan. Upaya ini dilakukan untuk memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya sesuai dengan masa lalu, tetapi juga

⁹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 121.

¹⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 72.

memiliki aplikabilitas yang terus-menerus dalam mengatasi berbagai tantangan dan perubahan zaman.¹¹

Penulis memilih kata "*Sabîl al-Thâghûl*" sebagai fokus penelitian karena hanya terdapat satu ayat yang merujuk kepadanya dalam Al Qur'an, yaitu pada Surah al-Nisa ayat 67. Keputusan ini didasarkan pada keunikan serta ketidakbanyakannya penjelasan mengenai *Sabîl al-Thâghûl* dalam al-Qur'an. Alasan lainnya adalah pernyataan Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa *Sabîl al-Thâghûl* mewakili suatu konsep yang melampaui batas antara yang benar, adil, dan baik, menuju kepada yang batil, zalim, dan buruk. Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini menunjukkan perbedaan pemahaman dengan para penafsir lainnya yang cenderung mengartikan "*Sabîl al-Thâghûl*" hanya sebagai "setan".

Lebih lanjut, objek yang diidentifikasi sebagai *Sabîl al-Thâghûl* tidak secara eksplisit terbatas pada orang-orang kafir, melainkan dilihat secara universal oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Semua hal ini menjadi dorongan bagi Penulis untuk meneliti lebih lanjut *Tafsîr al-Manâr* karya Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang membahas tentang *Sabîl al-Thâghûl*, guna memahami pandangan dan interpretasi khususnya terkait konsep tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdahulu, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konsep *Sabîl*

¹¹Ahmad Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsîr al-Manâr* (Cet. I: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 89.

al-Thâghût menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, permasalahan pokok ini dibagi menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* tentang indikator-indikator *Sabîl al-Thâghût*?
2. Bagaimana konsep Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* tentang objek *Sabîl al-Thâghût*?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, berikut yang menjadi tujuan penelitian Penulis, antara lain:

- a. Untuk mengetahui konsep Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* tentang indikator-indikator *Sabîl al-Thâghût*
- b. Untuk mengetahui konsep Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr* tentang objek *Sabîl al-Thâghût*

2. Signifikan Penelitian

Adapun signifikansi penelitian secara teoritis, Penulis berharap mampu memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan umat Islam, khususnya pada bidang ilmu Al Qur'an dan tafsir.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan menjadi bahan rujukan mengenai pembahasan terkait, khususnya yang berhubungan dengan makna *Sabil al-Thâghût*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya miskonsepsi, maka Penulis akan memberikan definisi operasional yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Hal ini adalah upaya untuk mempermudah memahami pokok pembahasan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut KBBI, konsep merujuk pada penjelasan atau ide yang diabstrakkan serta dibakukan dari peristiwa yang konkret.¹² Konsep sendiri merupakan suatu pengertian mengenai suatu hal atau persoalan yang perlu diformulasikan.¹³ Dalam konteks penelitian ini, konsep yang menjadi pokok pembahasan adalah objek dan indikator *Sabil al-Thâghût* menurut Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*.

2. *Sabil al-Thâghût*

Sabil al-Thâghût, berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata, yaitu “*sabil*” yang berarti jalan, dan “*thâghût*” yang memiliki makna berhala, setan, patung, dukun, serta segala sesuatu yang melampaui batas. Ini merujuk pada akar setiap kesesatan, yakni setan yang menghalangi dari jalan kebenaran dan segala yang

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 748.

¹³Tjetjep Samsuri, *Kajian Teori, Kerangka Konsep, dan Hipotesis dalam Penelitian*, makalah dipresentasikan pada semiloka penyusunan program PLSP pamong belajar dan staf Administrasi Balai Pengembangan Kelompok Belajar di Sumatera Barat, 26 Mei-23 Juni 2003, 3.

disembah selain Allah. Ungkapan ini hanya disebutkan sekali dalam Al Qur'an, tepatnya pada Surah al-Nisa ayat 76.¹⁴

3. *Tafsîr al-Manâr*

Tafsîr al-Manâr adalah karya bersama (kolaborasi) antara guru dengan murid, yaitu Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Nama asli tafsir ini adalah *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, namun dalam perkembangannya tafsir ini lebih dikenal dengan *Tafsîr al-Manâr*. Penamaan *al-Manâr* merupakan hasil penisbahan kepada majalah Al-Manâr yang menerbitkan tafsir ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Mengenai penelitian ini, menurut Penulis ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama. Adapun penelitian yang hampir sama yaitu:

1. Skripsi berjudul “*Thâghût* dalam Tafsir Al- Manar” karya Fifit Cumairoh, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004. Dalam penelitiannya, Fifit membahas mengenai *thâghût* dengan menggunakan pendekatan dan metode yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Manâr*. Analisisnya dilakukan mengacu pada dua pemikiran tokoh pengarang kitab tersebut, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Ayat-ayat yang digunakan sebagai dasar penelitian mencakup seluruh ayat yang berhubungan dengan

¹⁴Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thâghût (Meluruskan Salah Faham Tentang Thâghût)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 26.

*thâghû*t dalam Al Qur'an. Dengan demikian, Fifit Cumairoh melakukan analisis interpretatif dari sudut pandang kedua tokoh tersebut.¹⁵

2. Skripsi berjudul “Makna *Thâghû*t Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemahaman *Mufassîr* Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)” karya Umi Masruroh, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2021. Skripsi ini memaparkan pembahasan dengan mengkomparasikan penafsiran dari beberapa *mufassîr* yang berasal dari masa yang berbeda, yakni masa Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer. Kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian mencakup *Tafsîr Jamî'ul Bayân fî al-Tafsîr al-Qur'ân* karya al-Thabari (Klasik), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsir (Pertengahan), dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Kontemporer). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pada makna *thâghû*t terdapat generalisasi dalam teori *double move*, yang menyatakan bahwa pemaknaan *thâghû*t, jika dikontekstualisasikan pada zaman apapun, baik Klasik, Pertengahan, maupun Kontemporer, pasti mengalami perubahan makna, meskipun tetap memiliki makna asli, seperti menyekutukan Allah, setan, berhala, dukun, dan berhukum kepada selain Allah.¹⁶
3. Skripsi berjudul “Karakter *Thâghû*t Menurut Sayyid Quthb Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*” karya Ayu Asmita, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif

¹⁵Fifit Cumairoh, “*Thâghû*t dalam Tafsir Al- Manar”, *Skripsi* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

¹⁶Umi Masruroh, “Makna *Thâghû*t Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemahaman *Mufassîr* Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)” *Skripsi* (IAIN Jember, 2021).

Kasim Riau, 2022. Skripsi ini membahas pemikiran Sayyid Quthb mengenai karakter-karakter *Thâghût* dalam *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap *thâghût* mengandung makna yang negatif, yang mana *thâghût* diartikan sebagai segala sesuatu yang terlepas dari kesadaran, melanggar kebenaran, dan melewati batas yang telah diaturkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya. Bersikap *thâghût* juga dikatakan tidak berpedoman kepada Allah, tidak mengikuti akidah Allah, dan tidak mematuhi syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁷

4. Artikel berjudul “Makna *Thâghût* dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar)” oleh Mira Fitri Shari, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Julia Kristeva adalah seorang filsuf, psikoanalisis, penulis, sosiolog, kritikus sastra, dan feminis yang memulai karirnya di Paris, Perancis, meskipun ia berasal dari Bulgaria. Teori semiotika yang dikemukakannya meliputi semanalisis, intertekstualitas, fenoteknik, dan genotek. Dalam Al Qur'an, terdapat istilah yang disebut dengan *thâghût* namun tidak dijelaskan secara rinci maknanya. Hal ini mengundang berbagai interpretasi dari para *mufasssîr*, termasuk tafsir dari Hamka dan Sayyid Quthb. Secara umum, Hamka menyatakan bahwa pemerintahan yang disebut *Thâghût* adalah pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin yang sombong dan zalim, seperti pemerintahan

¹⁷Ayu Asmita, “Karakter *Thâghût* Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”, *Skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022).

Raja Namrud (musuh Nabi Ibrahim), dan Raja Fir'aun (musuh Nabi Musa). Penjelasan yang serupa namun tak sama dikemukakan oleh Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa pemerintahan *thâghût* merujuk pada pemerintahan yang menciptakan dan menegakkan hukum "buatan" sendiri, yang berarti tidak diatur oleh syariat Islam (hukum Allah).¹⁸

5. Skripsi berjudul “*Thâghût* dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)” karya Fajar Shodiq, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini merincikan makna *thâghût* dalam Al Qur’an secara komprehensif dan kontekstual dengan Indonesia melalui pandangan dua *mufassîr* Indonesia, yaitu Hamka dan Quraish Shihab, melalui karya-karya mereka, al-Azhar dan al-Misbah. Kemudian, penelitian ini melakukan perbandingan pemikiran antara keduanya dan menganalisis kesamaan serta perbedaan yang terdapat dalam interpretasi mereka.¹⁹
6. Jurnal yang berjudul “*Thâghût* dalam al-Qur’an” ditulis oleh Laila Sari Masyhur, Jurnal Ushuluddin Vol.XVIII NO 2, Juli 2012. Jurnal ini membahas konsep *thâghût* melalui pendekatan semantik, mengungkap sembilan variasi pengungkapan *thâghût* dengan beragam pemaknaan dan tekanan. Jurnal ini tidak hanya menekankan penafsiran *thâghût* dalam Al Qur’an, melainkan lebih

¹⁸Mira Fitri Shari, “Makna *Thâghût* dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar)” *Jurnal of al-Qur’an and as-Sunnah Studies JALSAH*, Vol I, No.1, 2022.

¹⁹Fajar Shadiq, “*Thâghût* dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

fokus memaparkan berbagai ekspresi kata *thâghût* dalam Al Qur'an serta menganalisis maknanya.²⁰

Dari beberapa penelitian sebelumnya, banyak kajian yang membahas tentang *thâghût* di dalam Al Qur'an dari berbagai perspektif *mufassîr*. Namun, hingga saat ini, Penulis belum menemukan penelitian yang difokuskan secara khusus pada *Sabîl al-Thâghût* berdasarkan perspektif Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Kekurangan ini menjadi pembeda utama antara penelitian Penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dari segi bahan dan objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.²¹ Dalam penelitian ini, Penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Secara terkait dengan tujuan penelitian, metode yang diterapkan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang objek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada konsep *Sabîl al-Thâghût* menurut Syekh

²⁰Laila Sari Masyhur, "Thâghût dalam al-Qur'an" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No.2, (UIN SUSKA, Riau, 2012).

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*. Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga menggunakan berbagai buku sebagai sumber referensi.²²

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data hasil penelitian dari Penulis merupakan informasi dan bahan untuk menyusun karya ini yang terkait dengan rumusan masalah. Data terbagi menjadi dua yaitu:

1) Data Primer (Data Pokok)

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah data-data yang terkait konsep *sabîl al-thâghûl* menurut Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengenai indikator-indikator (*khair* dengan *syarr*, *haqq* dengan *bathîl*, *'adl* dengan *zhulm*) dan objeknya (orang kafir dan orang beriman). Data primer tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman Syekh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*.

2) Data Sekunder (Data Pelengkap)

Data sekunder adalah data yang melengkapi atau menunjang data primer yakni berupa informasi tambahan. Informasi tambahan yang dimaksud berupa pembahasan atau penjelasan lain yang berkaitan dengan konsep *sabîl al-thâghûl* Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengenai indikator dan objeknya.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi atau referensi yang menjadi rujukan bagi Penulis dalam melakukan penelitian ini. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian.*, 59.

Sumber data primer, dalam penelitian ini berasal langsung dari sumber-sumber utama atau sumber asli yang berisi informasi yang relevan dengan penelitian.²³ Sumber data primer yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah *Tafsîr al-Manâr*.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan melibatkan tulisan dalam bentuk tafsir, buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan konsep *Sabîl al-Thâghût* menurut Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*.²⁴

c. Metode Pengolahan Data

Metode yang diterapkan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan berdasarkan data-data dengan menggunakan teknik deskriptif, termasuk penelitian, analisis, dan klasifikasi.²⁵ Selain menyajikan data, penelitian ini juga melibatkan analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, Penulis bertujuan untuk mengekspos data serta menyelidiki konsep *Sabîl al-Thâghût* menurut Syekh Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*.

d. Analisis Data

Setelah melalui proses panjang dalam tahap pengolahan data, Penulis kemudian melangkah untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan inti permasalahan yang dihadapi. Untuk mencapai klasifikasi ini, Penulis telah mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Proses berikutnya adalah memilih

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

data yang relevan dari sumber-sumber tersebut, dengan melakukan reduksi data dan menyeleksi pokok-pokok penting untuk disusun secara sistematis. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

Setelah memperoleh data yang valid dan relevan, langkah selanjutnya ialah mengelompokkan data berdasarkan pembahasan dan mengidentifikasinya melalui pengecekan ulang. Setelah semua data diidentifikasi, data-data tersebut dikumpulkan dan disusun dengan cara mengelompokkan serta membandingkan dengan landasan teori dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah dalam penyajian data penelitian ini, Penulis akan membagi tulisan kepada empat bab yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan berkenaan dengan pandangan secara umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II memuat pembahasan tentang pengertian *sabil al-thâghût* dan jenis-jenis *thâghût*.

BAB III memuat tentang biografi Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Kitab *Tafsîr al-Manâr*, dan analisa konsep *sabil al-thâghût* yang terdiri dari indikator-indikator dan objeknya

BAB IV penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang dibuat oleh Penulis dan saran-saran atas penelitian.

Daftar Pustaka mencakup referensi atau rujukan yang dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Referensi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk buku pustaka, jurnal, internet/web, dan karya ilmiah lainnya.